

DOMINASI TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM *WEBTOON* DEDES KARYA EGESTIGI

The Dominance of Female Main Character in *Dedes Webtoon* by Egestigi

Salma Rihhadatul Aisy^{a,*}, Priscila Fitriasih Limbong^{b,*}

^{ab,*}Universitas Indonesia

Jalan Lingkar, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: salmarihha13@gmail.com^{a,}, priscila.fitriasih@gmail.com^{b,*}

(Naskah Diterima Tanggal 22 Januari 2025—Direvisi Akhir Tanggal 16 Desember 2025—Disetujui Tanggal 31 Desember 2025)

Abstrak: Penelitian ini membahas penggambaran dominasi tokoh utama perempuan dalam *webtoon* *Dedes* karya Egestigi. *Dedes* merupakan seorang prameswari Tumapel yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang dominan dan tidak ingin dikuasai oleh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tokoh utama perempuan, yaitu *Dedes* digambarkan memiliki dominasi yang kuat di dalam *webtoon* *Dedes*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teori tokoh dan penokohan serta teori wacana feminisme Sara Mills. Teori tokoh penokohan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis penggambaran watak tokoh *Dedes* dalam *webtoon* *Dedes*. Teori wacana feminisme Sara Mills digunakan untuk melihat bagaimana tokoh utama *Dedes* digambarkan menunjukkan dominasinya di dalam *webtoon* *Dedes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dedes* sebagai subjek penceritaan menunjukkan dominasinya melalui sifat berani, kuat, dan bertekad kuat, serta beberapa adegan penting di dalam *webtoon*. Adegan penting tersebut seperti permintaan pemberian kuasa atas Keputrian Tumapel, menolak pernikahan paksa, menentang kekuasaan laki-laki yang mencoba mengontrol dirinya dan posisi *Dedes* sebagai pemegang kekuasaan tertinggi Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung dan Arok.

Kata kunci : *Webtoon* *Dedes*; dominasi perempuan; *Ken Dedes*; wacana feminisme

Abstract: This study discusses depiction of the dominance of the main female character in *Dedes* *webtoon* by Egestigi. *Dedes* is a prameswari of Tumapel who is depicted as a dominant woman who does not want to be dominated by men. This study aims to analyze how the main female character, namely *Dedes*, is depicted as having strong dominance in the *Dedes* *webtoon*. This study uses a descriptive-qualitative method with the theory of character and characterization and Sara Mills' feminist discourse theory. The theory of characterization in this study is used to analyze the depiction of the character of *Dedes* in the *Dedes* *webtoon*. Sara Mills' feminist discourse theory is used to see how the main female character is depicted as showing her dominance in the *Dedes* *webtoon*. The results of the study show that *Dedes* as the subject of the story shows her dominance through her brave, strong, determined nature, and several important scenes in *webtoon*. The important scenes are such as the request for the granting of power over the Princess of Tumapel, refusing forced marriage, opposing the power of men who try to control her and *Dedes*' position as the holder of the highest power in Tumapel after the death of Tunggul Ametung and Arok.

Keywords: *Webtoon* *Dedes*; female domination; *Ken Dedes*; feminist discourse

How to Cite: Aisy, S.R., Limbong, P. F. (2025). Dominasi Tokoh Utama Perempuan dalam *Webtoon* *Dedes* Karya Egestigi, 28 (2), 71-93 (doi: 10.24257/atavisme.v28i2.1099.71-93)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v28i2.1099.71-93>

PENDAHULUAN

Narasi Arok–Dedes merupakan salah satu kisah yang memiliki posisi penting dalam khazanah sejarah dan sastra Indonesia. Kisah ini dipahami sebagai catatan historis mengenai berdirinya Kerajaan Singasari, narasi budaya yang memuat konstruksi kekuasaan, legitimasi politik, serta relasi sosial dan gender pada masanya. Oleh karena itu, narasi Arok–Dedes kerap dijadikan objek kajian dalam berbagai penelitian sastra dan sejarah, baik untuk menelaah dinamika kekuasaan maupun untuk memahami simbol-simbol budaya yang melekat pada tokoh-tokohnya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perhatian kajian terhadap narasi Arok–Dedes cenderung diarahkan pada tokoh laki-laki, khususnya Ken Arok sebagai figur sentral yang merepresentasikan ambisi, strategi politik, dan perebutan kekuasaan. Sementara itu, tokoh Ken Dedes dalam banyak kajian sering kali diposisikan sebagai simbol legitimasi kekuasaan atau sebagai figur pendukung dalam struktur narasi yang berpusat pada tokoh laki-laki. Meskipun demikian, beberapa penelitian juga telah mulai menyoroti peran Ken Dedes sebagai perempuan yang memiliki simbol kuasa tertentu dalam konteks budaya Jawa, terutama dalam kajian sastra modern.

Relasi kuasa dan konstruksi tokoh dalam narasi Arok–Dedes tersebut tidak hanya dapat dibaca sebagai persoalan sejarah dan sastra, tetapi juga relevan untuk dianalisis melalui perspektif feminisme, khususnya dalam melihat posisi dan peran tokoh perempuan dalam struktur narasi. Perkembangan kajian feminisme dalam studi sastra dan budaya membuka ruang analisis yang lebih luas terhadap representasi perempuan dalam teks.

Salah satu pendekatan feminisme yang relevan untuk menganalisis

representasi perempuan dalam teks adalah analisis wacana feminisme yang dikembangkan oleh Sara Mills, yang menekankan posisi subjek dan objek serta relasi kuasa dalam narasi. Model analisis ini menekankan pentingnya melihat posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam teks, bagaimana suara perempuan dihadirkan atau dihilangkan, serta bagaimana relasi kuasa gender dibangun melalui struktur narasi. Pendekatan ini telah banyak digunakan untuk mengungkap ketidakadilan gender, marginalisasi, dan subordinasi perempuan dalam teks sastra cetak, baik novel maupun cerpen. Sejalan dengan perkembangan kajian tersebut, berbagai penelitian telah dilakukan untuk menelaah narasi Arok–Dedes maupun representasi perempuan dalam teks sastra dan budaya dengan beragam pendekatan dan fokus kajian.

Penelitian mengenai cerita sejarah Ken Arok dan Ken Dedes pernah dilakukan oleh Dwi Nadya Oviliana pada tahun 2022 berjudul “Representasi Simbol Kuasa Wanita Jawa dalam Novel *Arok Dedes* dan *Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana*”. Penelitian ini membahas representasi simbol kuasa wanita dalam cerita Ken Arok dan Ken Dedes. Hasil penelitian menunjukkan simbol kuasa wanita Jawa pada tokoh Ken Dedes sebagai prameswari yaitu diangkatnya menjadi istri utama raja, menjadi penguasa Pekuwuan, serta ikut menjalankan roda pemerintahan kerajaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Lee (2025) yang menelaah citra Ken Arok dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini menyoroti bagaimana tokoh tersebut direkonstruksi sebagai pemimpin ideal yang berupaya menciptakan harmoni sosial dalam novel tersebut, berbeda dari narasi historis konvensional yang cenderung menekankan perebutan

kekuasaan melalui intrik dan kekerasan (Lee, 2025). Selain itu, dalam kajian lain dijelaskan bahwa figur Ken Dedes telah menjadi bagian penting dari ingatan sejarah Nusantara dan hadir dalam berbagai karya sastra modern dengan beragam penafsiran mengenai perannya dalam struktur sosial dan gender abad ke-13, memberikan gambaran bahwa tokoh ini tidak hanya berfungsi sebagai ikon sejarah, tetapi juga simbol legitimasi dan konflik kuasa dalam narasi budaya Indonesia (Budiyanto et al., 2024).

Adapun literatur-literatur terkait teori wacana feminisme Sara Mills adalah penelitian yang dilakukan oleh Mei Novitasari (2018) berjudul "Diskriminasi Gender dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills pada Novel *Entrok*)". Teori Sara Mills dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tindakan diskriminasi gender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Entrok*. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan tentang posisi subjek, posisi objek, dan posisi membaca dalam novel *Entrok* sesuai dengan teori analisis wacana Sara Mills yang digunakan dalam melihat penggambaran tokoh perempuan dalam novel.

Penelitian selanjutnya yang menjadi salah satu sumber literatur dari penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Noor Ahsin dan Eko Widiyanto (2020) berjudul "Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen *Janji Sri* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan ketimpangan gender berdasarkan tokoh pada masing-masing cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan penulis kumpulan cerpen menggambarkan sosok perempuan sebagai subjek yang bercerita sekaligus sebagai objek yang diceritakan, tokoh pada posisi subjek

mampu mendefinisikan dirinya sendiri maupun pihak lainnya. Artikel ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang melihat dengan jelas posisi perempuan dalam teks sehingga membantu analisis terhadap bias dan ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen. Selain itu, artikel ini mengelompokkan bentuk ketidakadilan gender sehingga memberikan gambaran menyeluruh terhadap ketidakadilan gender yang dialami tokoh-tokoh utama perempuan di dalamnya.

Namun demikian, penerapan analisis wacana feminisme Sara Mills dalam kajian sastra dan budaya masih didominasi oleh objek-objek teks cetak, sementara kajian terhadap media digital, khususnya *webtoon*, masih relatif terbatas. Padahal, *webtoon* sebagai medium sastra visual digital memiliki karakteristik yang berbeda dari teks cetak, terutama dalam memadukan narasi verbal dan visual secara simultan. Karakteristik ini memungkinkan terbentuknya representasi tokoh dan relasi kuasa yang lebih kompleks, termasuk dalam penggambaran tokoh perempuan.

Istilah *webtoon* merujuk pada komik yang dipublikasi di media digital secara daring. Komik merupakan suatu bentuk bacaan berisi cerita yang mengedepankan aspek visual (gambar atau ilustrasi) dibandingkan dengan aspek teks atau tulisan. Komik merupakan salah satu seni bertutur berurutan (*sequential art*), disusun berdasarkan panel-panel yang mengandung ilustrasi dan teks tulisan yang dilambangkan secara sederhana (Adjidarma, 2011). Adapun komik digital merupakan jenis komik yang dipublikasikan dalam format digital, terdiri atas gambar tunggal atau rangkaian beberapa gambar, memiliki alur bacaan yang teratur, bingkai yang terlihat jelas, serta dilengkapi dengan simbol seperti balon kata. Selain itu, gaya tulisan pada komik digital dirancang untuk menyampaikan

makna secara visual (Aggleton, 2018).

Komik dalam bentuk digital muncul pertama kali pada awal tahun 2000-an di Korea Selatan (Lynn, 2016). Bersamaan dengan digitalisasi komik, istilah *webtoon* atau *webcomic* mulai dikenal. Kedua istilah tersebut merujuk pada komik digital yang dapat diakses secara daring dari aplikasi atau situs web. Di Korea Selatan, perusahaan penyedia layanan komik digital daring pertama adalah Yahoo Korea pada tahun 2002. Sementara itu, di Indonesia platform penyedia *webtoon* yang paling banyak digunakan adalah LINE Webtoon. Terdapat beragam genre yang ditawarkan oleh LINE Webtoon, mulai dari komedi, drama, roman, hingga horor.

Perkembangan *webtoon* di Indonesia juga menunjukkan bahwa media ini semakin sering digunakan untuk merekonstruksi dan mereinterpretasi narasi-narasi klasik. Adaptasi cerita sejarah atau legenda ke dalam bentuk *webtoon* menghadirkan ulang cerita lama sekaligus membawa perspektif baru yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi kontemporer. Dalam konteks ini, narasi Arok-Dedes yang diadaptasi ke dalam medium *webtoon* menjadi menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan dalam media visual digital yang dekat dengan pembaca masa kini.

Di antara judul-judul *webtoon* yang tayang di platform LINE Webtoon Indonesia, terdapat satu *webtoon* berjudul *Dedes* yang memadukan genre roman dengan cerita rakyat klasik, yaitu Ken Arok dan Ken Dedes. *Webtoon Dedes* ditulis oleh Egestigi, yang merupakan kreator lokal. *Webtoon Dedes* pertama kali memulai debut di LINE Webtoon pada 21 Februari 2022.

Penelitian mengenai *webtoon Dedes* telah beberapa kali dilakukan. Penelitian yang dilakukan terhadap *webtoon Dedes*

ini kebanyakan mengkaji aspek kebahasaan atau aspek sejarah dalam *webtoon Dedes*, serta relevansinya terhadap pendidikan. Penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Dinda Cholifah dan Atiqa Sabardila pada tahun 2024 yang berjudul “Variasi Majas dalam *Webtoon Dedes* Karya Egestigi dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia”. Penelitian ini membahas ragam majas yang digunakan dalam *webtoon Dedes* dan potensinya untuk digunakan dalam bahan ajar mengenai struktur novel dan unsur kebahasaan pada kelas XII.

Penelitian terhadap *webtoon* juga telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian terhadap *webtoon* biasanya mengkaji aspek kebahasaan dari *webtoon* terjemahan bahasa asing atau membahas kritik sosial. Salah satu penelitian terhadap *webtoon* adalah penelitian yang dilakukan oleh Rashad Zhafran Alif pada tahun 2022 yang berjudul “Kritik Sosial dalam *Webtoon Gigigoegoe* karya Oh Seong-dae”. Penelitian ini mengkaji kritik sosial yang terkandung dalam salah satu subcerita berjudul *Seonghyeongsu* dalam *webtoon* berbahasa Korea berjudul *Gigigoegoe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subbab *Seonghyeongsu* dalam *webtoon Gigigoegoe* mengandung beberapa permasalahan sosial.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami narasi Arok-Dedes, *webtoon*, dan representasi perempuan, pemetaan penelitian menunjukkan adanya batasan fokus dan pendekatan yang masih menyisakan ruang kajian lebih lanjut. Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa kajian mengenai *webtoon Dedes* karya Egestigi masih terbatas pada aspek kebahasaan dan relevansinya dalam bidang pendidikan. Sementara itu, penelitian tentang narasi Arok-Dedes dan tokoh Ken Dedes umumnya dilakukan dalam

konteks sastra cetak atau kajian sejarah, dengan penekanan pada simbol kuasa dan representasi tokoh. Selain itu, meskipun analisis wacana feminisme Sara Mills telah banyak digunakan untuk mengkaji representasi perempuan dalam teks sastra, penerapannya masih lebih banyak berfokus pada pengalaman ketertindasan atau ketidakadilan gender dalam medium cetak.

Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian yang mengintegrasikan kajian feminisme Sara Mills, medium *webtoon*, dan narasi Arok-Dedes dalam satu analisis yang utuh. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana tokoh utama perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki dominasi dan kuasa dalam adaptasi narasi Arok-Dedes ke dalam *webtoon*. Kekosongan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini.

Berangkat dari kekosongan kajian tersebut, penelitian ini kemudian memfokuskan objek material pada *webtoon Dedes* karya Egestigi sebagai teks visual digital yang merekonstruksi narasi Arok-Dedes. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis representasi tokoh utama perempuan, yaitu Dedes, dalam *webtoon Dedes* karya Egestigi dengan menggunakan analisis wacana feminisme Sara Mills. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian feminisme, sastra digital, serta pemahaman terhadap reinterpretasi narasi klasik dalam media visual kontemporer.

Secara singkat, *webtoon Dedes* bercerita tentang seorang mahasiswa di era modern yang sedang melakukan penelitian terhadap sejarah Ken Arok dan Ken Dedes dan terlempar dalam tubuh Dedes di masa lalu. Permasalahan menarik yang ditemukan dalam *webtoon* ini berkaitan dengan dominasi kuasa tokoh perempuan dalam *webtoon Dedes*.

Tokoh utama perempuan dalam *webtoon Dedes* digambarkan kuat dan mampu berkontribusi dalam pengambilan keputusan besar di kerajaan. Dedes sebagai tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok prameswari yang kuat dan mendominasi di Tumapel. Meski digambarkan kuat dan menunjukkan dominasi, tokoh Dedes dalam *webtoon Dedes* masih harus berbenturan dengan pandangan patriarkis yang memosisikan perempuan sebagai objek. Misalnya saja, pernikahan paksa, serta dijadikan bidak politik untuk perebutan kekuasaan.

Dongeng atau cerita rakyat Nusantara yang menampilkan tokoh utama perempuan yang kuat bukan satu-satunya ditemukan dalam *webtoon Dedes*. Ken Dedes juga bukan satu-satu perempuan dengan kuasa tinggi di kerajaan-kerajaan Nusantara. Sejarah mencatat terdapat beberapa ratu lain di Nusantara yang memiliki otoritas lebih tinggi daripada Ken Dedes. Akan tetapi, cerita Ken Dedes dalam bentuk *webtoon* dianggap mampu menghadirkan keunikan karena menggabungkan unsur visual yang begitu detail dalam menampilkan tokoh Dedes daripada hanya dideskripsikan melalui tulisan. Egestigi dalam *webtoon Dedes* memberikan angin segar kepada pembaca dengan menghadirkan nuansa baru berlatar kerajaan dalam sejarah Nusantara dan tokoh utama perempuan yang kuat. Penelitian ini akan fokus menyoroti dominasi kekuasaan tokoh utama perempuan yaitu Dedes yang dihadirkan melalui penceritaan sudut pandang perempuan dalam *webtoon Dedes*.

Setelah melihat latar belakang dan membaca secara kritis korpus data, ditemukan permasalahan utama yang terdapat dalam *webtoon* berjudul *Dedes* karya Egestigi. Permasalahan utama ini berkaitan dengan gambaran dominasi tokoh utama perempuan yaitu Dedes di dalam dalam *webtoon Dedes*. Hal ini

karena ditemukan dominasi tokoh utama perempuan dalam *webtoon Dedes* yang digambarkan begitu kuat dan mampu berkontribusi dalam pengambilan keputusan besar terhadap dirinya sendiri maupun di lingkungan Pakuwon Tumapel. Dari awal, Dedes digambarkan sebagai seorang brahmani, anak dari brahmana yang disegani dan memiliki kuasa tinggi di latar waktu tempat Dedes hidup.

Representasi tokoh utama perempuan dalam sebuah teks naratif berfungsi sebagai elemen cerita sekaligus membentuk cara pandang pembaca terhadap posisi dan peran perempuan dalam struktur sosial dan relasi kuasa. Dalam konteks wacana feminisme, dominasi tokoh perempuan menjadi isu penting karena sering kali tidak dimaknai sebagai bentuk kekuasaan, tetapi dapat pula mengandung ambiguitas kuasa, manipulasi, atau reproduksi pola relasi yang bersifat problematik.

Oleh karena itu, dominasi tokoh utama perempuan dalam *webtoon Dedes* menjadi permasalahan yang relevan untuk dikaji, khususnya untuk melihat bagaimana tokoh Dedes direpresentasikan, apakah sebagai subjek yang memiliki kontrol atas narasi dan tindakannya atau justru sebagai subjek yang masih berada dalam struktur kuasa tertentu. Permasalahan ini penting untuk diteliti guna memahami bagaimana wacana feminisme dan representasi perempuan dibangun dalam media populer digital seperti *webtoon* yang memiliki jangkauan pembaca luas dan berpotensi membentuk persepsi sosial pembacanya. Dengan karakteristik naratif dan visual yang dimiliki *webtoon Dedes*, media ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap posisi, peran, dan relasi kuasa tokoh utama perempuan dalam teks.

Di dalam cerita, Dedes sebagai brahmani digambarkan menjadi incaran

Tunggul Ametung yang mengharapkan kekuasaan. Sebagai seorang brahmani, menjadikan Dedes sebagai istri dianggap sebagai salah satu cara tercepat untuk diakui oleh brahmana. Selain Tunggul Ametung, Arok juga mengincar Dedes demi kekuasaan dan titel brahmani yang dimiliki oleh Dedes. Dengan sifat manipulatif serta didorong oleh dendam kesumat Arok terhadap Tunggul Ametung, Arok berambisi menggunakan kekuasaan Dedes untuk merebut takhta Tumapel dari Tunggul Ametung. Akan tetapi, Dedes berhasil mempertahankan dirinya sendiri agar tidak dikuasai oleh siapapun.

Selain itu, Dedes dalam *webtoon Dedes* juga diberikan kekuasaan oleh Tunggul Ametung untuk memimpin keputrian di Pakuwon Tumapel. Ketika sudah menikah, Tunggul Ametung mengangkat Dedes sebagai Prameswari Tumapel, menyerahkan seluruh kuasa kepada Dedes, dan mengatakan bahwa Tumapel ada di bawah kakinya. Saat Tunggul Ametung akhirnya ditumbangkan oleh Arok, tombak kekuasaan di Tumapel diserahkan penuh kepada Dedes sebelum akhirnya Dedes menyerahkan keputusan kepada Dang Hyang Lohgawe selaku pemimpin brahmana.

Dengan karakteristik naratif dan visual yang dimiliki *webtoon Dedes*, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana tokoh utama perempuan diposisikan dan direpresentasikan dalam teks tersebut. Berangkat dari permasalahan-permasalahan tersebut, ditemukan satu pertanyaan inti dalam penelitian ini, yaitu bagaimana penggambaran dominasi tokoh utama perempuan yaitu Dedes dalam *webtoon Dedes*? Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan penggambaran dominasi tokoh utama perempuan, yaitu Dedes di dalam *webtoon Dedes*.

Penelitian ini akan fokus terhadap narasi dan dialog di dalam *webtoon Dedes* yang menunjukkan dominasi kuasa

tokoh Dedes terhadap tokoh-tokoh lain di dalam *webtoon*. Selain memberikan pembuktian melalui data berbentuk narasi dan dialog, penelitian ini juga akan melihat elemen gambar sebagai pendukung jalan cerita. Gambar di dalam karya sastra berbentuk *webtoon* merupakan elemen penting. Gambar digunakan untuk mendeskripsikan rupa dan kecantikan tokoh, serta aksi tokoh di dalam *webtoon*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan membahas isu gender yang berkaitan dengan dominasi tokoh utama perempuan dalam sastra siber kontemporer berbentuk *webtoon*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bukti bahwa kekuasaan dan dominasi perempuan yang digambarkan melalui tokoh utama dalam dongeng cerita rakyat Nusantara masih perlu dieksplorasi dan dikembangkan lebih lanjut.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tokoh dan penokohan, serta teori wacana feminisme. Teori struktural sastra menurut Teeuw (1983: 135) merupakan teori yang mencoba untuk mengaitkan unsur karya sastra sebagai satu kesatuan yang terstruktur untuk menghasilkan suatu makna yang bersifat keseluruhan. Adapun karya sastra dibentuk berdasarkan dua unsur, yaitu (1) unsur intrinsik, unsur yang membangun karya sastra dari dalam, seperti tema, tokoh dan penokohan, plot, latar, sudut pandang, dan sebagainya, serta (2) unsur ekstrinsik, unsur-unsur yang memengaruhi karya sastra dari luar, seperti kondisi sosial budaya, agama, ideologi, dan sebagainya (Sudjiman, 1988).

Penelitian ini akan memusatkan perhatian terhadap salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra, yaitu tokoh dan penokohan. Sudjiman (1988) mendefinisikan tokoh sebagai individu

rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Adapun penokohan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, penokohan secara singkat dapat diartikan sebagai perwatakan dari tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra. Teori tokoh dan penokohan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan membedah karakter dan watak tokoh utama perempuan di dalam *webtoon Dedes*. Adapun tokoh utama atau tokoh sentral menurut Sudjiman (1988) adalah tokoh protagonis yang menjadi sorotan dalam sebuah cerita. Kriteria tokoh sentral ditandai dengan tingginya intensitas keterlibatan tokoh terhadap alur yang membangun cerita.

Teori wacana feminisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana feminisme yang dikemukakan oleh Sara Mills. Teori ini membahas cara wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun berita yang dianggap sering menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan salah. Teks-teks yang beredar di tengah-tengah masyarakat menjadikan perempuan sebagai pihak yang ditampilkan secara marginal (Mills, 1998). Perempuan dalam tayangan televisi, berita, hingga karya fiksi ditampilkan sebagai objek atau sesuatu yang direpresentasikan oleh pihak lain, misalnya pendapatnya diwakilkan melalui pendapat kelompok lain. Adapun lima karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Eriyanto (2011), yaitu (1) tindakan atau interaksi, (2) konteks wacana berupa latar, situasi, peristiwa, dan kondisi, (3) konteks historis, (4) kekuasaan, dan (5) ideologi.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wacana feminisme Sara Mills yang menekankan pada posisi subjek dan objek dalam teks. Menurut

Sara Mills, representasi perempuan dalam teks tidak hanya dapat dilihat dari apa yang diceritakan, tetapi juga dari bagaimana perempuan diposisikan, yaitu siapa yang menjadi subjek pencerita, siapa yang menjadi objek penceritaan, serta bagaimana relasi kuasa dibangun melalui sudut pandang naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap ideologi gender dalam teks.

Teori wacana feminisme Sara Mills digunakan dalam menganalisis tokoh utama perempuan, yaitu Dedes di dalam *webtoon Dedes*. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana tokoh utama perempuan ditampilkan dalam *webtoon*. Dalam penelitian ini, teori Sara Mills juga diterapkan dalam menganalisis potongan adegan dalam *webtoon Dedes* yang menampilkan tokoh utama perempuan, yaitu Dedes. Analisis difokuskan pada (1) posisi Dedes sebagai subjek atau objek dalam narasi visual dan dialog, (2) bentuk-bentuk dominasi yang ditampilkan melalui tindakan, keputusan, dan relasi tokoh Dedes dengan tokoh lain, serta (3) bagaimana sudut pandang cerita membingkai dominasi tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori tokoh dan penokohan serta teori analisis wacana feminisme Sara Mills. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata atau bahasa dalam konteks khusus bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui proses observasi dan dokumentasi terhadap data primer, yaitu *webtoon Dedes*. Metode observasi mempermudah proses

penelitian untuk menjelaskan masalah yang tengah dihadapi dan terbukti manfaatnya untuk pertimbangan metode paling tepat (Basuki, 2010).

Proses observasi dilakukan dengan cara membaca *webtoon Dedes* dari episode 1 hingga episode 47 secara cermat. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil potongan panel komik dari *webtoon Dedes*. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui proses observasi terhadap buku, jurnal, serta karya tulis ilmiah lain yang berkaitan dengan objek dan teori dalam penelitian. Setelah melalui proses pengumpulan data, teknik klasifikasi digunakan untuk mempermudah analisis dalam penelitian ini. Potongan-potongan adegan dan dialog dalam *webtoon Dedes* diklasifikasi, lalu dianalisis berdasarkan teori wacana Sara Mills, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks berupa gambar, novel, foto, ataupun berita yang sering kali bias dalam menggambarkan perempuan. Teori ini digunakan untuk melihat tokoh utama perempuan (Ken Dedes) ditampilkan dalam *webtoon Dedes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Webtoon berjudul Dedes dipublikasikan di LINE Webtoon Indonesia dan didebutkan pertama kali pada Februari 2022. *Webtoon* ini diciptakan oleh kreator bernama pena Egestigi dan diilustrasikan oleh kreator yang sama. *Webtoon Dedes* merupakan *webtoon* dengan tema kerajaan Nusantara pertama di LINE Webtoon.

Alur dalam *webtoon Dedes* disajikan secara kompleks melalui penggunaan dua lini masa yang berbeda. Lini masa pertama menampilkan kehidupan tokoh utama perempuan, yaitu Dedes, sebagaimana digambarkan dalam latar cerita masa lalu. Dalam penelitian ini, istilah jiwa asli Dedes digunakan untuk merujuk pada representasi Dedes pada lini masa pertama, yaitu kondisi ketika tubuh dan

kesadaran tokoh Dedes masih sepenuhnya berada dalam satu identitas yang sama. Sementara itu, lini masa kedua menampilkan tokoh manusia modern bernama Mita, yang jiwanya terlempar dan menempati tubuh Dedes di masa lalu.

Sinopsis *Webtoon Dedes Musim Pertama*

Cerita diawali dengan tokoh Mita yang sedang mengkaji cerita sejarah Ken Arok dan Ken Dedes yang menjadi topik penelitian skripsinya. Di dalam sejarah yang Mita baca, Arok merupakan cinta sejati Dedes yang membebaskannya dari cengkeraman kuasa Tunggul Ametung. Namun, dalam proses pengkajian, Mita menemukan kejanggalan dengan ditemukannya bukti Candi Kidal dengan permukaan relief Garudeya. Garudeya mewakili tokoh Anusapati, anak pertama Dedes dengan Tunggul Ametung. Relief ini merupakan simbol bakti seorang anak terhadap ibunya. Fakta tersebut membuat Mita berasumsi bahwa Anusapati mungkin ingin membebaskan ibunya dari kuasa Ken Arok.

Mita yang menemui jalan buntu di tengah kebingungannya akhirnya tertidur untuk beristirahat. Ketika terbangun, Mita mendapati dirinya sudah terlempar ke masa lalu dan bangkit di dalam tubuh Dedes. Di sini kemudian dimulainya lini masa kedua kehidupan Dedes yang diperankan oleh jiwa Mita. Mita menjalani hidup sebagai Dedes berdasarkan pengetahuan sejarahnya sekaligus berusaha mencari tahu penyesalan Dedes di masa lalu. Langkah pertama yang diambil oleh Dedes di lini masa kedua ini adalah kabur dari rumahnya sebelum diculik untuk diperistri oleh Tunggul Ametung.

Dedes dengan jiwa Mita menghadapi dilema yang mempertaruhkan dua pilihan antara Tunggul Ametung dan Arok. Sependek pengetahuannya yang didasarkan pada sejarah di dunia

modern, Arok merupakan cinta sejati Dedes dan Tunggul Ametung merupakan antagonis yang menculik Dedes untuk memperistri dan memanfaatkan kuasanya. Alur cerita semakin rumit dengan hadirnya tokoh Umang, seorang gadis biasa yang diketahui akan menjadi selir Arok ketika sudah berkuasa nanti. Mita di tubuh Dedes berusaha untuk bertemu Arok lebih awal agar takdir Arok dan Umang tidak bersinggungan.

Alur cerita mendekati klimaks ketika jiwa Dedes membawa Mita ke dalam kilas balik lini masa kehidupan Dedes yang pertama, yakni ketika Dedes memilih untuk memihak Arok. Mita menemukan fakta bahwa Arok di lini masa pertama dengan licik menghasut Dedes untuk berpihak kepadanya, memanipulasi, dan menjanjikan cinta yang diinginkan Dedes. Rayuan ini berhasil membuat Dedes mengkhianati Tunggul Ametung, meracuninya, dan akhirnya Arok sendiri yang membunuh Tunggul Ametung menggunakan keris pusaka. Sepeninggal Tunggul Ametung, Dedes selaku Prameswari sekaligus pemilik kekuasaan tertinggi di Tumapel mengangkat Arok menjadi pengganti Akuwu Tumapel dan menikah dengannya.

Konflik antara Arok dan Dedes mulai memanas ketika Arok berkata bahwa ia ingin menjadikan Umang sebagai selir karena Umang sedang mengandung anaknya. Dedes merasa dikhianati dan berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan anak Tunggul Ametung yang kandungannya sebagai pewaris takhta. Ketika anak-anak Dedes dan Umang lahir, Arok lebih menyayangi anak-anak yang dilahirkan oleh selir. Dedes yang seharusnya memegang kuasa tertinggi karena takdir sebagai Stri Nareswari merasa dinomorduakan dan dasingkan di lingkungannya sendiri. Hal ini membuat Anusapati, anak pertama Dedes dari Tunggul Ametung berusaha untuk membebaskan ibunya dari penderitaan tersebut. Pertumpahan

darah kedua di lini masa pertama tidak dapat dihindari. Anusapati akhirnya membunuh Arok demi membebaskan sang ibu dari cengkeraman kuasa lelaki tersebut.

Setelah melihat kilas balik kehidupan Dedes di lini masa pertama, Mita akhirnya mengerti bahwa keinginan Dedes adalah mencegah pertumpahan darah. Harapan Dedes bukan tidak menikah dengan Tunggul Ametung, melainkan justru berusaha tetap berada di sisi Tunggul Ametung. Dedes ingin mencegah pernikahan kedua dengan Arok dan menolak termakan bujuk rayunya untuk mengkhianati Tunggul Ametung. Demi dirinya sendiri dan mengabdikan harapannya, Dedes memilih Mita untuk memperbaiki masa lalu di lini masa kedua.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh menurut Sudjiman (1988) ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Adapun penokohan ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988). Di dalam penelitian ini, fokus utama penelitian adalah mengkaji tokoh dan penokohan terhadap tokoh utama perempuan, yaitu Dedes, serta alur yang memperlihatkan dominasi Dedes terhadap tokoh lain. Selain mendominasi melalui intensitas keterlibatan dalam cerita dan aksinya, pertama-tama, tokoh yang disebut Dedes lebih dulu mendominasi cerita dengan memainkan tiga tokoh yang berbeda, yaitu Dedes, Mita, dan Dedes berjiwa Mita. Di dalam *webtoon Dedes*, tokoh Dedes terbagi berdasarkan dua lini masa utama, yaitu lini masa satu yang diperankan oleh jiwa asli Dedes, serta lini masa kedua, yaitu Mita yang terlempar ke dalam raga Dedes di masa lalu.

Dedes yang asli dengan Dedes yang diperankan Mita memiliki sifat dan pola pikir yang berbeda. Penggambaran tokoh

Dedes dan Mita pun sangat berbeda, terutama dalam ciri fisiknya. Mita merupakan mahasiswi perguruan tinggi dengan fisik dan paras yang digambarkan biasa saja, sementara Dedes merupakan seorang gadis yang digambarkan cantik jelita. Ketika akhirnya Mita masuk ke dalam tubuh Dedes di masa lalu, meskipun secara fisik sama, Mita tetap memiliki sifat berbeda dan cenderung bertolak belakang dengan Dedes. Perbandingan perbedaan ciri fisik dan karakter antara Dedes dan Mita dilampirkan dalam tabel berikut,

Tabel 1
Perbandingan Tokoh

Tokoh	Visual	Watak
Dedes		Mudah dimanipulasi, butuh diakui oleh orang lain
Dedes dengan jiwa Mita		Pemberani, tidak ingin dikuasai pihak lain
Mita		Bertekad kuat

Dedes

Tokoh utama perempuan yang terdapat di dalam *webtoon* berjudul *Dedes* ini bernama Dedes. Dedes merupakan seorang brahmani yang ditakdirkan menjadi Stri Nareswari yang akan melahirkan raja-raja di tanah Jawa.

Dedes di dalam *webtoon* merupakan seorang gadis desa keturunan brahmana murni yang dideskripsikan memiliki paras yang cantik jelita.

Gambar 1
Tokoh Dedes



Kecantikan Dedes disebut mampu membuat laki-laki manapun yang melihatnya langsung jatuh hati. Di dalam ilustrasi *webtoon*, Dedes digambarkan memiliki rambut panjang berwarna cokelat dengan mata berwarna kemerahan dengan bulu mata yang lentik. Penampilan Dedes dipercantik dengan perhiasan seperti anting di telinga dan kalung yang menghiasi lehernya. Selain digambarkan melalui unsur visual, deskripsi fisik Dedes juga digambarkan dengan unsur pembauan melalui monolog tokoh Arok di dalam hatinya ketika pertama kali bertemu Dedes di episode 9.

Bagaimana bisa paras manusia sejelita ini? Gerak gemulainya menyibakkan keanggunan, menyapu semesta dengan pesonanya. Aroma tubuhnya semerbak harum melati. (Egestigi, 2022: eps 9).

Selain digambarkan cantik jelita, ciri fisik Dedes di dalam *webtoon* dideskripsikan sangat sempurna. Mulai dari gerak-gerik, aroma tubuh, pesona, hingga deskripsi gambaran kaki Dedes pun dideskripsikan secara detail. Melalui monolog Arok yang dilengkapi ilustrasi fisik Dedes, pembaca dapat mengetahui detail fisik

Dedes yang digambarkan sempurna dan cantik jelita.

Jiwa asli Dedes diceritakan melalui mimpi Mita yang bertemu Dedes dari masa lalu. Ketika Mita berada di tubuh Dedes, jiwa Dedes menyampaikan kilas balik dari lini masa pertama kepada Mita melalui mimpi saat raga Dedes yang sedang diperankan Mita sedang tertidur. Dari mimpi yang berisi kilas balik kehidupan Dedes di lini masa pertama, terlihat bahwa tokoh Dedes memiliki sifat yang kompleks dan tidak tunggal. Dedes digambarkan sebagai sosok yang kuat dan berani dalam mengambil keputusan-keputusan tertentu, khususnya ketika berkaitan dengan posisi dan perannya dalam struktur kekuasaan. Namun, pada saat yang sama, Dedes juga diperlihatkan memiliki kerentanan emosional yang membuatnya mudah dimanipulasi, terutama ketika berhadapan dengan tokoh Arok. Hal ini diungkapkan melalui monolog dari sudut pandang Dedes setelah berbincang dengan Arok di taman Larangan.

Gambar 2
Arok memeluk Dedes di Taman Larangan



Laksana air, kata-kata itu mengalir ke

dalam lubuk hatiku. Memadamkan segala bentuk amarah, kekecewaan, serta kesedihan. Ia memahami kesulitanku, dan aku berpikir tak ada salahnya bagiku memikirkan kesulitan yang ia hadapi. (Egestigi, 2022: eps 35).

Arok yang manipulatif di lini masa pertama selalu membujuk Dedes dengan cara apapun, misalnya, pura-pura mengerti perasaan Dedes. Arok juga membuat Dedes merasa bersalah sehingga akhirnya mau menuruti perintah Arok. Dedes yang butuh pengakuan dari masyarakat Tumapel menuruti perintah Arok karena ingin dikenang sebagai Prameswari yang bijaksana dan pembawa kesejahteraan. Dengan demikian, sifat berani dan mudah dimanipulasi diposisikan sebagai bagian dari kompleksitas representasi tokoh perempuan. Keberanian Dedes muncul dalam konteks tertentu, sementara manipulasi terhadap dirinya terjadi dalam relasi kuasa dan emosional yang berbeda sehingga keduanya dapat hadir secara bersamaan dalam konstruksi tokoh Dedes.

Meski begitu, jiwa Dedes di lini masa pertama juga memiliki sifat menonjol lain yang menunjukkan dominasinya, yaitu berani dan tidak mudah dikuasai orang lain. Pernyataan bahwa Dedes memiliki sifat mudah dimanipulasi dan pada saat yang sama tidak mudah dikuasai orang lain dapat dipahami melalui perbedaan posisi tokoh dalam struktur wacana. Dalam perspektif analisis wacana feminisme Sara Mills, tokoh perempuan tidak selalu direpresentasikan secara konsisten sebagai subjek atau objek, tetapi dapat berpindah posisi bergantung pada konteks relasi kuasa yang menyertainya.

Dedes tampak mudah dimanipulasi ketika ia diposisikan sebagai objek dalam relasi emosional dan kepentingan tokoh lain, khususnya dalam interaksinya dengan Arok. Namun, ketika Dedes berada

pada posisi subjek penceritaan, contohnya dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kekuasaan dan struktur sosial, ia direpresentasikan sebagai sosok yang tidak mudah dikuasai oleh orang lain. Dengan demikian, kedua sifat tersebut menunjukkan pergeseran posisi subjek-objek tokoh Dedes dalam wacana yang dibangun oleh *webtoon*.

Sikap beraninya juga digambarkan melalui aksi Dedes, yaitu ketika Dedes langsung menghunus belati begitu melihat ada penyusup datang ke taman larangan di episode 23. Tanpa ragu, Dedes langsung mengacungkan belati tepat ke depan wajah penyusup.

Gambar 3
Dedes Melawan Penyusup



Selain itu, gambaran keberanian Dedes dan sifatnya yang tidak ingin dikuasai pihak lain juga diilustrasikan di episode 18 ketika Dedes sedang bicara berdua dengan Tunggul Ametung di dalam kamar. Adegan ini terjadi di lini masa pertama saat Dedes dan Tunggul Ametung baru menikah. Dedes merasa bahwa para putri di Keputrian Pakuwon Tumapel merasa cemburu karena Dedes sebagai orang baru justru menjadi Prameswari Tunggul Ametung. Hal tersebut digambarkan melalui monolog

Dedes di episode 18.

Mereka akan melakukan segala cara untuk menyingkirkanku. Tak ada yang lebih mengerikan daripada wanita yang dipenuhi rasa cemburu. Aku tak mau jadi wanita lemah yang mati sia-sia di tangan mereka. (Egestigi, 2022: eps 18).

Hal ini membuat Dedes harus mengatur strategi agar dirinya tidak berakhir di tangan para putri yang sedang cemburu. Dalam monolognya, Dedes mengungkapkan tekad bahwa ia akan melakukan segala cara untuk bertahan hidup di Pakuwon Tumapel. Dengan keberaniannya, Dedes membujuk Tunggul Ametung untuk melimpahkan kuasa atas keputrian kepadanya agar dirinya dapat mengatur keputrian dan tidak diinjak-injak oleh para putri yang tinggal di dalamnya. Hal tersebut digambarkan melalui dialog Dedes kepada Tunggul Ametung di episode 18 yang tertera pada gambar di bawah ini.

Gambar 4
Dedes Duduk di Pangkuan Ametung



Tunggul Ametung memenuhi permintaan Dedes dan memberikan Dedes kuasa penuh terhadap Pakuwon Tumapel. Tunggul Ametung yang sebenarnya sudah jatuh cinta kepada Dedes, bahkan sampai berkata bahwa Pakuwon Tumapel sekarang adalah milik Dedes dan Dedes bisa melakukan apa saja yang diinginkannya. Adegan tersebut mencerminkan sifat Dedes asli di lini masa per-

tama yang berani dan tidak ingin dikuasai oleh orang lain. Sifat ini menunjukkan bahwa Dedes memiliki karakteristik dominan. Tidak hanya melawan menggunakan senjata, Dedes juga mengatur strategi agar dirinya tidak dikuasai dengan memanfaatkan Tunggul Ametung yang mencintai Dedes.

Dedes Berjiwa Mita

Selain tokoh Dedes yang muncul di lini masa pertama, *webtoon Dedes* juga memunculkan tokoh utama lain yaitu Dedes yang jiwanya diperankan oleh seorang mahasiswa biasa dari dunia modern bernama Mita. Mita merupakan mahasiswa biasa yang jiwanya terlempar dan masuk ke dalam raga Dedes di masa lalu ketika sedang mengerjakan skripsi yang berkaitan dengan kisah Ken Arok dan Ken Dedes.

Secara fisik, Dedes di lini masa kedua yang diperankan oleh jiwa Mita memiliki ciri fisik yang sama persis dengan Dedes asli di lini masa pertama. Akan tetapi, fisik Mita yang asli dari dunia modern ditampilkan di episode pertama saat Mita diperkenalkan pertama kali sebagai mahasiswa, serta beberapa kali saat jiwa Dedes dan jiwa Mita berkomunikasi melalui mimpi. Fisik Mita digambarkan melalui ilustrasi di episode pertama. Mita dimunculkan pertama kali sebagai narator yang memulai konteks cerita sebelum jiwanya terlempar ke dalam raga Dedes di masa Kerajaan Jawa Kuno.

Gambar 5
Tokoh Mita



Dari ilustrasi yang ditampilkan, Mita diketahui memiliki rambut berwarna

cokelat gelap yang diikat secara asal-asalan. Wajahnya digambarkan biasa saja dengan pakaian sederhana berupa kaus polos berwarna ungu. Mita muncul beberapa kali dan visualisasinya selalu ditampilkan hanya menggunakan kaus dan celana panjang. Mita di tubuh Dedes memiliki karakteristik menonjol yaitu bertekad kuat. Ketika pertama kali terlempar ke dalam tubuh Dedes di masa lalu, Mita tidak memiliki petunjuk apapun yang membuatnya mencari tahu sendiri langkah apa yang harus diambil untuk menyelamatkan Dedes di kehidupan kedua yang sedang ia jalani.

Karakteristik bertekad kuat ini digambarkan melalui aksinya, yaitu rela menempuh berbagai cara untuk bertahan hidup dan terhindar dari kekacauan yang diketahui terjadi di lini masa pertama kehidupan Dedes. Berbekal pengetahuan melalui risetnya di dunia modern, Mita yang sedang berada di tubuh Dedes mampu memperkirakan waktu ketika Tunggul Ametung datang ke kediaman Dedes untuk menculik dan memperistrinya. Mita juga berusaha untuk menaklukkan Tunggul Ametung dan berusaha mencegah pertemuan antara Arok dan Umang agar Arok hanya fokus ke Dedes. Tekad kuat Mita yang berada di tubuh Dedes juga digambarkan melalui monolognya di episode 2.

Gambar 6
Dedes Berjiwa Mita



Jika dilihat melalui aspek visual, ekspresi wajah dengan alis menukik ke dalam

menggambarkan tekad kuat Mita untuk melindungi kehidupan kedua Dedes yang sedang ia perankan. Selain itu, kepalan pada dua tangan Mita juga menggambarkan tekad kuatnya. Tekad kuat Mita yang sedang berada di dalam tubuh Dedes juga diperkuat dengan latar belakang api berwarna oranye menyala yang merepresentasikan tekad kuatnya.

Dominasi Dedes

Dominasi tokoh utama perempuan yaitu Dedes di dalam *webtoon Dedes* dapat terlihat dari penokohan Dedes, intensitas keterlibatan Dedes terhadap alur cerita, serta dominasi kekuasaan Dedes terhadap tokoh lain. Dominasi Dedes terhadap tokoh lain ditunjukkan dalam beberapa adegan terpilih yang menggambarkan kekuasaan tokoh Dedes terhadap tokoh-tokoh lain, terutama tokoh laki-laki di dalam *webtoon*. Di dalam *webtoon Dedes*, tokoh Dedes diperankan oleh dua tokoh yang berbeda. Tokoh tersebut yaitu Dedes dengan jiwa asli Dedes dalam lini masa pertama dan Dedes yang jiwanya sudah digantikan dengan jiwa Mita dalam lini masa kedua. Jiwa Dedes dan Mita sama-sama menunjukkan bahwa keduanya tidak ingin dikuasai oleh pihak lain dan mencoba mendominasi orang lain.

Terdapat lima potongan adegan yang menunjukkan dominasi tokoh Dedes dari total keseluruhan 47 episode *webtoon*. Dedes menunjukkan dominasi kuasanya terhadap tokoh-tokoh lain di dalam *webtoon* dalam potongan adegan, yaitu ketika Dedes ingin menguasai keputrian (episode 17–18), menolak pernikahan dengan Tunggul Ametung (episode 29), meracuni Tunggul Ametung (episode 40), memegang kekuasaan tertinggi di Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung (episode 42–44), serta memegang kekuasaan tertinggi sepeninggal Arok (episode 47). Adapun pembagian pemeran Dedes dalam episode yang

menunjukkan dominasinya dilampirkan dalam tabel berikut.

Tabel 2
Distribusi Pemeran Dedes

Adegan	Ep	Tokoh
Dedes ingin menguasai keputrian	17, 18	Dedes (linimasa 1)
Dedes menolak dinikahi Tunggul Ametung	29	Dedes dengan jiwa Mita (linimasa 2)
Dedes meracuni Tunggul Ametung	40	Dedes (linimasa 1)
Dedes menjadi penguasa Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung	42, 44	Dedes (linimasa 1)
Dedes menjadi penguasa Tumapel sepeninggal Arok	47	Dedes (linimasa 1)

Dedes Ingin Menguasai Keputrian

Potongan pertama adegan di episode 18 menceritakan Dedes dengan jiwa Mita yang sedang tertidur diperlihatkan kilas balik kehidupan Dedes di lini masa pertama yang baru saja menikah dengan Tunggul Ametung. Adegan pernikahan Dedes dengan Tunggul Ametung yang ditampilkan pada episode 18 merupakan kehidupan Dedes pada lini masa pertama, yaitu sebelum terjadinya perpindahan jiwa tokoh Mita ke dalam tubuh Dedes. Sementara itu, penolakan pernikahan dengan Tunggul Ametung yang muncul pada episode 29 terjadi dalam konteks lini masa kedua ketika tubuh Dedes telah ditempati oleh jiwa Mita.

Adegan ini merupakan lanjutan dari adegan terakhir di episode 17 saat Dedes

menangis saat dihampiri oleh Tunggul Ametung di biliknya. Tunggul Ametung menyapa Dedes dan berkata bahwa sekarang Dedes merupakan Prameswari Tumapel. Dedes dengan ekspresi yang dipenuhi kebencian dan air mata bermonolog di dalam hati bahwa dirinya tidak sudi diperistri oleh kaum sudra dengan cara keji, yaitu diculik dan dinikahi secara paksa. Karena kejadian pernikahan paksa ini, Dedes juga akhirnya merasakan dampak buruk, yaitu kecemburuan oleh para putri yang sudah lebih dahulu tinggal di Keputrian Pakuwon Tumapel karena Dedes diperlakukan secara istimewa dan dijadikan Prameswari utama. Menurut Dedes, kecemburuan ini bisa membuat para putri melakukan segala cara untuk menyingkirkan Dedes.

Posisi subjek diperankan oleh tokoh Dedes yang di dalam hatinya sedang memutar otak untuk menyelamatkan diri dari para putri di Keputrian Pakuwon Tumapel yang cemburu dengan kehadiran Dedes. Dedes yang tidak ingin dikuasai bertekad akan melakukan segala cara untuk tetap bertahan hidup di Pakuwon Tumapel. Oleh karena itu, Dedes meminta Tunggul Ametung untuk memberinya kuasa dalam mengurus para Putri di Keputrian sehingga Dedes punya otoritas penuh mengatur mereka. Hal ini digambarkan melalui dialog Dedes kepada Tunggul Ametung di episode 18.

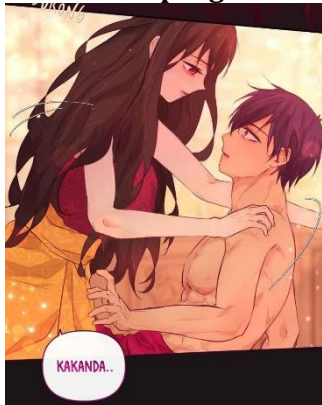
Dedes: "Kakanda...Aku punya permintaan. Beri aku kuasa untuk mengurus para Putri di Keputrian.."

Tunggul Ametung: "Lakukanlah apa yang kau inginkan. Pakuwon Tumapel adalah milikmu" (Egestigi, 2022: eps 18).

Sebelum melakukan percakapan ini, Dedes naik ke atas pangkuan Tunggul Ametung dan berkata bahwa ia sedang berlutut di hadapan Tunggul Ametung seperti yang diinginkan oleh Tunggul

Ametung sebelumnya. Namun, daripada berlutut secara harfiah, Dedes memilih untuk duduk di atas pangkuan Tunggul Ametung. Aksi Dedes ini merepresentasikan simbol dominasi Dedes, Dedes menolak untuk tunduk dengan cara berlutut dan justru berusaha untuk mendominasi dan memanipulasi suaminya.

Gambar 7
Dedes naik ke atas pangkuan Ametung



Adapun untuk posisi objek, Tunggul Ametung merupakan tokoh pendukung dalam menampilkan sosok Dedes yang menolak dikuasai dan tunduk terhadap kekangan kuasa suaminya sendiri. Permintaan Tunggul Ametung agar Dedes berlutut di hadapannya merupakan upaya Tunggul Ametung untuk menempatkan posisi Dedes menjadi di bawahnya tunduk kepadanya. Hal ini sejalan dengan teori wacana feminisme yang dikemukakan oleh Mills (1998), yaitu perempuan sering kali ditampilkan di dalam wacana sebagai pihak lemah atau sebagai subordinasi.

Hal serupa pernah ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumakud & Septyana (2020) berjudul "Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak")". Dalam penelitian tersebut, tokoh Marlina di *scene* 5 sekilas menunjukkan ketundukkan terhadap lawannya, padahal secara tersirat hal tersebut merupa-

kan upaya tokoh Marlina memperdaya laki-laki. Hal ini serupa dengan *webtoon Dedes* yang memperlihatkan tokoh Dedes menolak tunduk dalam kuasa Tunggul Ametung. Meski secara sepintas Dedes tampak menuruti permintaan Tunggul Ametung, hal tersebut bukan semata-mata menunjukkan kelemahan Dedes. Dedes diam-diam menunjukkan bahwa ia tidak dapat mudah dikuasai oleh orang lain dan memilih untuk menunjukkan simbol dominasi dengan posisi duduknya yang menjadi lebih tinggi daripada Tunggul Ametung.

Adegan ini menunjukkan salah satu elemen analisis wacana kritis yaitu tindakan (Eriyanto, 2011). Tindakan yang dimaksud adalah aksi Dedes yang justru memilih untuk duduk di atas pangkuan Tunggul Ametung daripada berlutut di hadapannya. Melalui tindakan Dedes dalam adegan ini, dominasi dapat terlihat ketika Dedes berhasil menguasai Tunggul Ametung secara simbolik dengan cara duduk ke atas pangkuannya dan merayu Tunggul Ametung untuk memberikan kuasa kepada Dedes. Dengan tindakan tersebut, Dedes berhasil mencapai tujuannya yaitu menguasai Keputrian Pakuwon Tumapel.

Dedes Menolak Dinikahi Tunggul Ametung

Di episode 29, Dedes di lini masa kedua yang jiwanya sedang diperankan oleh Mita berusaha menghindari pernikahan. Hal ini menggambarkan penolakan Dedes terhadap usaha Tunggul Ametung untuk menjadikan Dedes di bawah pengaruh kuasanya. Dedes berusaha untuk menawarkan negosiasi kepada Tunggul Ametung dan menawarkan alternatif lain selain menikah untuk mengulur waktu pernikahan tersebut.

Dalam adegan di episode 29, posisi subjek diperankan oleh Dedes, yakni ketika Dedes menolak kontak fisik yang berusaha dilakukan oleh Tunggul

Ametung. Tunggul Ametung menggenggam pinggang Dedes dan berusaha untuk mengecup telapak tangan Dedes. Reaksi yang Dedes berikan terhadap tindakan Tunggul Ametung adalah menepis tangannya dan berkata sebagaimana dikutip dalam kutipan di bawah ini.

Langkahi dulu mayatku! Sebelum upacara pernikahan berlangsung, akan kupastikan calon pengantinmu ini sudah jadi mayat! Kau harus tahu, Tunggul Ametung! Keturunanmu tak akan ada yang jadi raja tanpa persetujuanku! Kau harusnya memohon dan berjuang mendapatkan persetujuanku itu! Jika kau memaksaku, hanya karma buruk yang akan kau terima! (Egestigi, 2022: eps 29).

Gambar 8
Dedes Mengancam Tunggul Ametung



Hal tersebut sejalan dengan salah satu karakteristik analisis wacana kritis, yaitu kekuasaan (Eriyanto, 2011). Perbuatan Dedes yang memperingati posisi Tunggul Ametung merupakan bentuk kuasa Dedes berupa ancaman sekaligus perintah agar Tunggul Ametung tidak melewati batas. Dedes menunjukkan dominasinya melalui dua simbol, yaitu penolakan berupa tepisan tangan dan kalimat ancaman seperti kutipan yang sudah disertakan di atas. Meski begitu,

Tunggul Ametung tetap meremehkan perkataan Dedes sehingga Dedes yang marah mengingatkan posisi Tunggul Ametung bahwa dialah yang membutuhkan Dedes untuk memperkuat kuasanya.

Sementara itu, posisi objek di adegan ini adalah Tunggul Ametung. Peran Tunggul Ametung di adegan ini memperkuat posisi Dedes sebagai subjek yang memiliki kuasa. Awalnya, Tunggul Ametung berusaha untuk mengancam, meremehkan posisi Dedes, dan membanggakan diri sendiri karena Dedes sedang tunduk di hadapannya. Hal ini sejalan dengan teori Mills yang menyebutkan bahwa perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek (Mills, 1998), dalam konteks ini adalah objek perebutan kuasa. Akan tetapi, Dedes tetap bisa membalikkan perkataan Tunggul Ametung dan mengancamnya bahwa ia dan keturunannya tidak akan bisa menjadi penguasa tanpa persetujuan Dedes. Dedes juga mengancam dengan karma buruk jika tetap memaksa Dedes untuk menikah.

Adegan ini merupakan salah satu simbol dominasi tokoh utama perempuan dan bukti bahwa perempuan tidak selamanya bisa dikuasai oleh pihak laki-laki. Adegan yang ditampilkan di episode ini menggambarkan bahwa kata-kata dan ancaman Dedes bisa membuat Tunggul Ametung tidak mampu melawan dan menggagalkan niat Tunggul Ametung untuk secepatnya menikahi Dedes. Dedes pun berhasil mengulur waktu agar selama mungkin tidak menikah dengan Tunggul Ametung.

Dedes Berhasil Meracuni Tunggul Ametung

Episode 40 dan 41 menceritakan kilas balik kehidupan Dedes yang pertama di lini masa pertama. Di episode 40, Dedes yang diam-diam bertemu dengan Arok di taman larangan diberikan misi oleh Arok untuk mencampur racun ke minuman

suaminya, Tunggul Ametung. Racun tersebut bisa membuat tubuh orang yang meminumnya melemah.

Dedes menjadi subjek penceritaan dalam adegan di episode 40 ini. Dedes memulai aksinya dengan membuat wedang yang telah dicampur ramuan racun untuk diberikan kepada Tunggul Ametung. Hal serupa pernah ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumakud & Septyana (2020) berjudul "Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak")". Dalam penelitian tersebut, tokoh Marlina disebutkan menunjukkan penolakan terhadap budaya patriarki dengan cara meracuni para lelaki yang telah melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Hal ini serupa dengan *webtoon* *Dedes* yang memperlihatkan tokoh Dedes meracuni suaminya. Bedanya, Tunggul Ametung sebenarnya tahu bahwa wedang tersebut mengandung racun sehingga ia bertanya kepada Dedes apakah Dedes ingin ia meminumnya.



Hal ini juga menunjukkan dua karakteristik elemen dari analisis wacana kritis, yaitu tindakan dan kekuasaan (Eriyanto, 2011). Tindakan yang dimaksud adalah aksi Dedes dalam membuat minuman untuk suaminya. Tindakan membuat minuman untuk suami tidak hanya melambangkan kepatuhan Dedes terhadap suaminya, tetapi juga merupakan bagian dari upaya Dedes untuk memberontak dan melepaskan diri dari cengkraman Tunggul Ametung. Sementara itu, kekuasaan Dedes ditunjukkan melalui tindakan Tunggul Ametung yang tetap menuruti permintaan Dedes dan meminum wedang, meskipun tahu bahwa wedang tersebut mengandung racun. Dedes sekali lagi berhasil mendominasi Tunggul Ametung dan membuat suaminya melakukan apapun yang Dedes inginkan.

Adapun, posisi objek dalam adegan ini diperankan oleh Tunggul Ametung, yaitu tindakannya beserta konsekuensi akibat tindakan yang dipilihnya semakin mendukung dominasi tokoh Dedes. Tunggul Ametung yang diceritakan jatuh cinta sepihak kepada Dedes rela melakukan apapun yang diinginkan Dedes, meskipun ia tahu bahwa tindakan tersebut merupakan upaya Dedes mengelabuinya. Tanpa disadari, Tunggul Ametung membiarkan Dedes mendominasi dan mengendalikannya sehingga Dedes digambarkan lebih berkuasa jika sedang berhadapan dengan Tunggul Ametung.

Gambar 9, 10, 11
Dedes Meminta Tunggul Ametung
Meminum Wedang



Dedes menjadi penguasa Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung

Episode 42 dan 44 merupakan kilas balik yang dipertontonkan jiwa asli Dedes kepada Mita melalui mimpinya. Episode ini masih terjadi di lini masa pertama kehidupan Dedes yang diperankan langsung oleh Dedes. Di episode 42, Tunggul Ametung diceritakan baru saja terbunuh sehingga Dedes memegang kuasa penuh Tumapel sepeninggal suaminya. Oleh karena itu, Arok yang merupakan prajurit Tumapel berlutut di hadapan Dedes untuk menunggu titah Dedes selaku pemegang kuasa.

**Gambar 12,
Arok Berlutut di Hadapan Dedes**



Posisi subjek dalam adegan ini diperankan oleh Dedes. Dedes merupakan tokoh yang memegang kekuasaan tertinggi di wilayah Tumapel. Dominasi tokoh Dedes digambarkan secara jelas melalui ilustrasi Arok yang sedang berlutut di hadapan Dedes. Hal ini merupakan salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu kekuasaan (Eriyanto, 2011). Di dalam adegan ini, terlihat sangat jelas bahwa Dedes merupakan pemegang kuasa tertinggi. Oleh karena itu, semua orang bahkan calon suaminya sekalipun bisa berlutut di hadapannya dan bersiap untuk memenuhi perintah Dedes. Meskipun Arok merupakan dalang di balik penggulingan Tunggul Ametung,

Arok tetap berlutut di hadapan Dedes karena Dedes memiliki kuasa tertinggi di Pakuwon Tumapel saat itu.

Gambaran Dedes sebagai pemegang kuasa tertinggi di Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung juga ditunjukkan melalui surat Tunggul Ametung kepada Dedes di Episode 44. Surat tersebut berisi ungkapan hati Tunggul Ametung yang sangat mencintai Dedes dan rela melakukan apa saja untuk Dedes. Tunggul Ametung juga mengatakan di dalam suratnya bahwa ia mengabdikan apapun keinginan Dedes dan menganggapnya sebagai karma karena telah serakah menginginkan Dedes. Di akhir suratnya, Tunggul Ametung menyebutkan bahwa Tumapel berada di bawah kaki Dedes karena Dedeslah pemegang kuasa tertinggi Tumapel yang sebenarnya.

“Pakuwon, para abdi, dan kawula Tumapel, semuanya berada di bawah kakimu. Kaulah pemegang kekuasaan yang sebenarnya.” (Egestigi, 2022: eps 44).

Adapun posisi di objek di episode 42 dan 44 ini diperankan oleh Arok dan Tunggul Ametung. Aksi dan perkataan Arok maupun Tunggul Ametung mendukung dominasi Dedes. Hal ini juga merupakan bagian dari kekuasaan sebagai karakteristik elemen analisis wacana kritis (Eriyanto, 2011). Tindakan di episode 42 adalah Arok rela berlutut di hadapan Dedes yang menunjukkan ketundukan Arok terhadap Dedes selaku pemegang kekuasaan tertinggi di Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung.

Di dalam episode 44, kutipan surat Tunggul Ametung kepada Dedes yang menyebutkan bahwa pakuwon, para abdi, dan kawula Tumapel berada di bawah kaki Dedes menggambarkan dominasi Dedes, baik di wilayah Tumapel maupun bagi Tunggul Ametung itu sendiri. Perkataan mendiang Tunggul Ametung dan harapan agar Dedes men-

dapat haknya melalui suratnya juga menunjukkan dominasi tokoh perempuan, yakni Dedes sebagai tokoh perempuan diharapkan bisa memegang kuasa penuh terhadap haknya sebagai pemegang kuasa tertinggi dan pewaris Tumapel.

Hal serupa pernah ditunjukkan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Oviliana (2022) berjudul "Representasi Simbol Kuasa Wanita Jawa dalam Novel *Arok Dedes dan Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana*". Penelitian menunjukkan bahwa simbol kuasa Dedes salah satunya ditunjukkan melalui perannya sebagai Prameswari sekaligus Narapati, yaitu ketika Ken Dedes menggeser kuasa Tunggul Ametung melalui tipu muslihat bersama Ken Arok. Adapun di dalam *webtoon Dedes*, simbol kuasa Dedes sebagai Narapati tidak disebutkan secara langsung, tetapi melalui kematian Tunggul Ametung dan tindakan Arok berlutut di hadapannya. Tindakan Arok yang berlutut di hadapan Dedes menunjukkan dominasi tokoh Dedes. Hal ini juga dipertegas lagi dengan isi surat Tunggul Ametung yang mengatakan bahwa Dedes merupakan pemegang kuasa tertinggi di Tumapel sepeninggal Tunggul Ametung.

Dedes Pemegang Kekuasaan Tertinggi Tumapel Sepeninggal Arok

Episode 47 berlatar di Pakuwon Tumapel, di lini masa pertama kehidupan Dedes yang diperankan langsung oleh Dedes asli. Di episode 47, terjadi perdebatan antara Dedes dan Arok yang sekarang merupakan suami Dedes. Perdebatan panas tersebut tidak dapat dicegah karena Dedes sudah memendam keluhannya begitu lama, mulai dari perselingkuhan Arok dengan Umang yang akhirnya menjadi selir Arok, serta sikap pilih kasih Arok terhadap anak-anak Dedes dan selir Umang.

Gambar 13 dan 14
Perdebatan Dedes dan Arok



Berdasarkan konsep utama teori wacana kritis Sara Mills, yaitu analisis posisi subjek dan objek di dalam teks (Mills, 1998), posisi subjek di adegan ini diperankan oleh Dedes. Hal tersebut ditunjukkan melalui adegan Dedes yang terus berbicara dan melemparkan kata-kata tajam kepada Arok sebagai salah satu upayanya dalam mencari keadilan dan menolak tunduk di bawah kuasa Arok. Dedes yang berani dan tidak ingin dikuasai oleh siapapun mengatakan kepada Arok bahwa Arok tidak mencintainya, tetapi mencintai kekuasaan. Di tengah perdebatan, Arok ditikam oleh orang tidak dikenal yang akhirnya diketahui sebagai orang suruhan Anusapati, yaitu anak pertama Dedes, sehingga berakhir terbunuh di hadapan Dedes.

Sepeninggal Arok, Dedes kembali memegang kuasa tertinggi di Tumapel dan mengangkat Akuwu baru untuk menggantikan Arok sesuai keinginan yang dikehendaki. Dedes akhirnya mengangkat Anusapati, anak pertamanya dengan Tunggul Ametung menjadi Akuwu Tumapel seperti rencana awalnya dan mengangkat anak keduanya dengan Arok, yaitu Mahisa, menjadi penguasa Kadipaten Kediri. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik analisis wacana kritis yaitu tindakan dan konteks

wacana berupa peristiwa (Eriyanto, 2011). Peristiwa pembunuhan Arok terjadi dan tindakan Dedes mengangkat anak-anaknya sebagai penguasa baru Tumapel dan Kadipaten Kediri. Adegan ini digambarkan melalui monolog Dedes ketika kembali mendapatkan kekuasaannya di episode terakhir. Hal tersebut sekaligus menunjukkan dominasi Dedes terhadap seluruh orang di Pakuwon Tumapel.

“Tak ada yang berani menyanggah keputusanku karena mereka tahu akulah pemegang kekuasaan tertinggi saat ini.” (Egestigi, 2023: eps 47).

Adapun posisi objek di episode 47 diperankan oleh Arok, anak-anak Dedes, dan selir Umang yang meminta izin padanya untuk ikut membakar diri bersama jasad Akuwu Arok yang telah meninggal. Arok yang hanya diam mendengarkan Dedes ketika Dedes marah memperkuat posisi Dedes sebagai pihak yang mendominasi, yaitu saat Arok yang menjadi lawan bicaranya tidak mampu membalas perkataan Dedes. Selain itu, kejadian Arok yang terbunuh di hadapan Dedes juga menunjukkan bahwa pengaruh Dedes terhadap anak pertamanya, Anusapati, dapat membuat Anusapati mengambil keputusan ekstrem untuk membunuh ayah sambungannya demi kebebasan Dedes.

Sementara itu, selir Umang sebagai objek ditunjukkan dalam adegan Umang yang meminta izin kepada Dedes untuk membakar dirinya sendiri bersama jasad Arok. Umang yang meminta izin kepada Dedes sebelum ikut membakar diri merupakan salah satu simbol dominasi Dedes. Tindakan ini menunjukkan bahwa Dedes merupakan pemegang kuasa tertinggi dan Umang tidak memiliki hak untuk melakukan tindakan tersebut tanpa seizin Dedes.

Adapun anak-anak Dedes, yaitu Anusapati dan Mahisa, objek yang memperkuat posisi Dedes sebagai pemegang dominasi. Anusapati, Mahisa, maupun seluruh individu yang berada di Pakuwon Tumapel tidak bisa membantah dan menyanggah keputusan Dedes untuk mengangkat Anusapati sebagai Akuwu Tumapel selanjutnya dan Mahisa sebagai penguasa Kediri. Dedes sebagai pemegang kuasa tertinggi juga memutuskan untuk tidak memberikan ruang sama sekali terhadap anak-anak selir Umang untuk menjadi penguasa, berbeda dengan keinginan Arok semasa hidupnya yang pilih kasih dan lebih menyayangi anak-anak dari selir Umang. Dedes di episode terakhir mendapatkan kembali kekuasaan melalui perjuangannya yang tidak mudah ketika berhadapan dengan suami pertamanya, yaitu Tunggul Ametung dan suami kedua, yaitu Arok.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dominasi tokoh Dedes di dalam *webtoon Dedes* diperlihatkan melalui bukti naratif dan didukung oleh visual. Berdasarkan penokohnya, tokoh Dedes maupun Dedes berjiwa Mita sama-sama memiliki sifat dominan, yaitu kuat, berani, serta bertekad kuat, tetapi tetap memiliki kelemahan, seperti mudah dimanipulasi dan ingin diakui. Meski begitu, Dedes mampu menunjukkan dominasinya melalui tindakan yang memperlihatkan posisinya sebagai tokoh utama yang mendominasi tokoh-tokoh lain di dalam *webtoon Dedes*.

Dominasi ini terlihat dalam beberapa adegan penting, seperti ketika Dedes meminta kuasa untuk memimpin keputrian Tumapel, menolak pernikahan paksa, serta menentang kekuasaan laki-laki yang mencoba mengontrol dirinya. Puncak dominasinya ditampilkan dalam perannya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi Tumapel, baik setelah kematian

Tunggul Ametung maupun Arok. Hal ini menunjukkan bahwa Dedes tidak hanya menjadi korban intrik politik, tetapi juga tokoh yang mampu mengendalikan situasi dan memengaruhi jalannya cerita.

Hasil penelitian juga menunjukkan bagaimana *webtoon* sebagai karya sastra digital berhasil menghadirkan representasi perempuan yang kuat dan mendominasi. Hal ini berkebalikan dengan teori wacana kritis Sara Mills yang mengungkapkan bahwa teks dianggap sering menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan ditampilkan secara marginal (Mills, 1998). Sebaliknya, tokoh utama perempuan di dalam *webtoon Dedes* lebih sering ditampilkan sebagai pihak yang mendominasi dan menolak dikuasai pihak lain. Hal ini membuktikan bahwa *webtoon* memiliki potensi besar dalam menyampaikan isu feminisme yang relevan terhadap audiens modern, sekaligus memberikan sudut pandang baru terhadap cerita rakyat Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjidarma, S. G. (2011). *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: KPG.
- Ahsin, M.N. & Widiyanto, E. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Janji Sri (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks) 1* (1): 432-440.
- Aggleton, J. (2018). Defining digital comics: a British Library perspective. *Journal of Graphic Novels and Comics*, 00 (00), 1-17. <https://doi.org/10.1080/21504857.2018.1503189>.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Budiyanto, D., Kusmarwanti, K., Liliani, E., & Sayuti, S. A. (2024). Intersectional identity of 13th-century Javanese women in the novel" Tutur Dedes". *LITERA*, 23(1), 50-62.
- Cholifah, D., & Sabardila, A. (2024). Variasi Majas dalam Webtoon Dedes Karya Egestigi dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Indonesia. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 8 (1), 75-86.
- Egestigi. (2022). *Dedes*. LINE Webtoon. Diakses dari https://www.webtoons.com/id/romantic-fantasy/dedes/list?title_no=3938.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Lee, E. (2025). Citra Arok dalam Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer. *Bali Bhuwana Waskita: Global Art and Creativity Conference Proceedings*.
- Lynn, H.G. (2016). Korean webtoons: Explaining growth. *Kyushu Journal of Korean Studies*, 16 (1) 1-14. <https://doi.org/10.15017/2186145>.
- Mills, S. (1998). Post-feminist text analysis. *Language and Literature*, 7 (3): 235-252. <https://doi.org/10.1177/096394709800700304>.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, M. (2018). Diskriminasi Gender dalam Prosuk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel Entrok). *Jurnal SEMIOTIKA*, 12 (2): 151-166.
- Oviliana, D.N. (2022). Representasi Simbol Kuasa Wanita Jawa dalam Novel Arok Dedes dan Ken Arok dan Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran* 17 (17).

- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumakud, V. P. J., & Septyana, V. (2020). Analisis perjuangan perempuan dalam menolak budaya patriarki (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada film "*Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*"). *Jurnal Semiotika*, 14 (1), 77-101. <https://journal.ubm.ac.id/>.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zhafran, R. Z. A. Z. (2022). Kritik sosial dalam *webtoon* Gigigoegoe karya Oh Seong-dae. Tugas Akhir, Universitas Indonesia.